

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DENGAN MEDIA *WHATSAPP* DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) BINAMADANI TANGERANG UNTUK MENCIPTAKAN MAHASISWA AKTIF BELAJAR

Umar Samsudin

Dosen Program Magister PAI STAI Binamadani
umarsam72@yahoo.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran daring materi PAI dengan media *whatsapp* pada mahasiswa agar aktif belajar pada saat kuliah berlangsung. Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu peneliti berusaha menggali informasi dan melakukan rencana dan pelaksanaan pembelajaran dengan maksimal, yakni dengan mendesain pembelajaran terlebih dahulu lalu menerapkannya pada saat proses pembelajaran dengan media *whatsapp*. Peneliti sebagai instrumen utama, menggali data dengan melakukan observasi secara mendalam dari sumbernya yaitu mahasiswa sekaligus sebagai informan yang terdiri dari dua kelas reguler pagi berjumlah 25 mahasiswa dan dua kelas reguler sore berjumlah 40 mahasiswa jurusan PAI program sarjana strata satu. Hasil penelitian menemukan bahwa kemampuan dosen dalam mendesain pembelajaran materi PAI yang sesuai antara media *whatsapp* dengan kondisi pandemi covid 19 terbukti efektif dan mampu mengaktifkan belajar mahasiswa. Temuan ini sekaligus menolak penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan media *whatsapp* tidak efektif.

Kata Kunci: Desain, Implementasi, Pembelajaran Materi PAI, WhatsApp dan Aktif Belajar

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 berdampak pada perubahan di semua aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Bahkan telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia, yang menyebabkan penutupan sekolah, dan perguruan tinggi secara luas. Akibatnya, lebih dari 80% siswa dunia (pada 21 April 2020, sekitar 1,723 miliar pelajar) tidak bersekolah, sekitar 191 negara telah menerapkan penutupan nasional sehingga berdampak terhadap sekitar 99,4 persen populasi siswa dunia. Penutupan sekolah ini berdampak pada pemangku kepentingan seperti siswa, guru, dan keluarga serta konsekuensi ekonomi dan sosial. Penutupan sekolah telah memperluas kesenjangan pembelajaran dan membuat siswa rentan yang marah secara tidak proporsional.¹

¹ Agormedah, Edmond Kwesi, *et al.*, "Online learning in Higher Education During COVID-19 Pandemic: a Case of Ghana," *Journal of Educational Technology and Online Learning* 3.3 (2020), h. 183-210.

Lebih lanjut hal tersebut berdampak kepada proses pembelajaran di sekolah, yakni adanya perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi sistem pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Sistem pembelajaran tersebut tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sistem pembelajaran tatap muka lebih memudahkan guru untuk mengendalikan proses pembelajaran karena sistem ini menuntut keaktifan guru dan siswa di dalam kelas, sehingga semua persoalan yang terkait dengan pembelajaran dapat dengan mudah diselesaikan langsung.² Pembelajaran tatap muka juga diakui bahwa terdapat di dalamnya sebuah interaksi yang bermakna dan nyata antara pendidik dan peserta didik.³

Sebaliknya dengan sistem jarak jauh atau daring, guru akan sulit untuk mengontrol proses pembelajaran, sehingga kemungkinan siswa tidak aktif belajar. Hal ini akan terjadi apabila guru tidak pandai dalam mendesain proses pembelajaran dan apabila siswa tidak memiliki kesadaran untuk belajar. Sebagaimana dinyatakan oleh Henry dalam penelitiannya, bahwa pengelolaan pembelajaran dan pengawasan (kontrol) adalah dua hal di antara kendala-kendala pembelajaran sistem jarak jauh yang dialami oleh guru.⁴ Namun demikian, pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk mengatur lokasi, kapan belajar dan kecepatan belajar, yang tidak dijumpai pada metode pembelajaran tatap muka. Bahkan dinyatakan bahwa proses pembelajaran daring mampu mewujudkan fungsi pembelajaran yang efektif.⁵ Selain itu, belajar interaktif dua arah pada daring adalah lebih efektif daripada pembelajaran tatap muka.⁶

Perubahan sistem pembelajaran menjadi sistem daring yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh guru dan siswa dan terjadi secara mendadak, sedikit atau banyak akan berdampak pada kondisi psikologis guru maupun siswa itu sendiri, karena mereka tidak siap sebelumnya. Meskipun demikian, guru tetap dituntut untuk dapat mengendalikan proses pembelajaran agar siswa dapat aktif belajar. Sementara itu, siswa yang terbiasa dengan belajar

² Anggrawan, A., "Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa", *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika dan Rekayasa Komputer*, 18 (2) 2019, h. 339-346. dalam <https://doi.org/https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>. Lihat juga C. M. Tang and L. Y. Chaw, "Readyness for Blended Learning: Understanding Attitude of University Students," *Int. J. Cyber Soc. Educ.*, vol. 6, no. 2 2013, pp. 79-100.

³ C. M. Tang and L. Y. Chaw, "Readyness for Blended Learning: Understanding Attitude of University Students," *Int. J. Cyber Soc. Educ.*, vol. 6, no. 2 2013, pp. 79-100.

⁴ Lebih lanjut ia menyatakan bahwa, kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan. Lihat Henry Aditia Rigianti, "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara," *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An 7.2* (2020), h. 21.

⁵ S. E. Smaldino, D. L. Lowther, and J. D. Russell, *Instructional Technology and Media for Learning*. Canada: Pearson, 2008, h. 32.

⁶ A. H. Roblyer, M. D and Doering, *Integrating Educational Technology in Teaching*. Boston: Pearson, 2013, h. 71.

langsung, dengan hari-hari penuh aktifitas berangkat sekolah dan dapat bertemu, bermain dan belajar dengan teman-teman di sekolah, khususnya mahasiswa baru yang baru saja merasakan senangnya melewati sekolah tingkat menengah atas (SMA) atau mahasiswa semester pertama dan baru saja menuju ke semester berikutnya. Semua itu merupakan sebuah rutinitas yang harus berjalan dengan baik. Namun dengan adanya covid 19 ini, semua rutinitas tersebut harus berhenti dan mendadak harus belajar dari rumah dengan sistem daring.

Bertolak dari kelebihan dan kekurangan kedua sistem pembelajaran di atas, maka proses pembelajaran dengan sistem jarak jauh atau daring harus didesain dengan baik agar siswa dapat belajar dengan aktif sebagaimana proses pembelajaran dengan tatap muka. Apabila tidak, maka hari-hari yang biasanya aktif belajar dengan tatap muka di kelas, akan terisi dengan hal-hal yang tidak baik, seperti kebosanan, main game, tidur tidak teratur, bahkan ada beberapa siswa yang bunuh diri karena kemungkinan guru tidak mampu mendesain pembelajaran dengan baik, yaitu tidak ada proses pembelajaran yang dilakukan, sementara guru hanya memberikan tugas saja.

Meskipun hanya dengan media *whatsApp*, tidak banyak lembaga pendidikan yang memaanfaatkannya untuk media pembelajaran secara online, khususnya di sekolah negeri. Misalnya di sekolah negeri tingkat menengah atas 11 (SMAN 11) Tangsel. Sepanjang pandemi covid 19 dan setelah diberlakukannya pembelajaran dengan sistem daring, tidak dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media tersebut dan hanya sesekali dalam seminggu menggunakan media zoom. Padahal media tersebut termasuk layanan data seluler yang paling mungkin dapat dijangkau harganya oleh semua kalangan. Selain itu, *provider* juga memberikan kemudahan dalam hal pemilihan data seluler untuk berlangganan sesuai dengan kemampuan pengguna. Hal tersebut tentu akan memudahkan kepada siapa saja, khususnya mahasiswa dan dosen. Namun sayangnya guru tidak pandai atau kurang kreatif dalam menggunakan media tersebut, sehingga menurut orang tua siswa, hal tersebut dianggap tidak efektif dalam pembelajaran, khususnya ditingkat sekolah dasar.⁷ Hal ini disebabkan karena guru hanya mengirimkan WA dengan isi perintah untuk mengerjakan tugas dan dikumpulkan pada akhir pekan. Dengan demikian dapat dibayangkan apabila semua guru menggunakan media WA untuk pembelajaran hanya berupa perintah untuk mengerjakan tugas, maka berapa tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dengan tanpa ada proses pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran daring dianggap menjadi beban siswa sekaligus orang tua.

Penggunaan media *whatsApp* oleh guru PAI di Bengkulu Tengah lebih populer, namun hasil pembelajarannya juga tidak efektif dengan berbagai alasan. Di antaranya apa yang terjadi pada diri guru karena terbatasnya ruang

⁷ Mirzon Daheri, *et al.*, "Efektifitas Whatsapp Sebagai Media Belajar Daring," *Jurnal Basicedu* 4.4 (2020), h. 775-783.

untuk menjelaskan materi pelajaran, pada siswa karena terbiasa belajar dengan tatap muka dan pada aspek medianya, misalnya siswa tidak memiliki hand phone (HP) dan sinyalnya yang tidak terjangkau.⁸

Kedua contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa penggunaan *whatsApp* untuk media pembelajaran di sekolah tingkat dasar menengah cenderung tidak efektif yang disebabkan oleh karena guru tidak kreatif dalam mendesain pembelajaran dengan media tersebut. Oleh sebab itu, penelitian dengan judul desain pembelajaran di PT dengan media *whatsApp* ini penting untuk dilakukan dengan cara mendesain pembelajaran materi PAI lalu menerapkannya terhadap mahasiswa STAI Binamadani Tangerang dengan tujuan agar mereka dapat belajar dengan aktif sekaligus untuk membuktikan kedua penelitian di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan bertambahnya waktu, ruang lingkup, dan frekuensi penggunaannya, teknologi internet mulai membentuk jalan dengan munculnya berbagi konten dan merubah cara berkomunikasi antar manusia. Jejaring sosial, yang sangat populer di kalangan anak muda, menjadi lazim digunakan untuk memenuhi kebutuhan individu terhadap sosialisasi. Sifat mereka yang berfokus pada individu, mulai membentuk proses interaksi pengguna dan menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya jumlah orang yang bergabung dengan jejaring sosial, yang didefinisikan sebagai program yang memudahkan interaksi antara individu dan kelompok, menyediakan berbagai peluang untuk umpan balik sosial dan mendukung pembentukan hubungan sosial yang kusut,⁹ menunjukkan betapa besar kebutuhan masyarakat akan jaringan ini. Dalam kerangka kebutuhan tersebut, pembangunan versi seluler dari sebuah program yang membawa struktur sosial dari kehidupan nyata ke lingkungan virtual dan menghilangkan batasan ruang dan waktu, sudah menjadi hal yang tak terelakkan. Proses ini, yang dimulai oleh Jejaring sosial berbasis web yang pada umumnya digunakan adalah berupa Facebook, Twitter, dll dan secara khusus, dalam dimensi yang berbeda dan sudah berkembang setelah pengenalan aplikasi perpesanan yang berakar pada ponsel dan dirancang khusus untuk ponsel berupa WhatsApp, BBM, Line, dll.

Meskipun mereka berbeda secara struktural sampai batas waktu tertentu,¹⁰ namun tidak berlaku bagi jejaring sosial, di mana dalam waktu yang cepat telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam pendidikan. Akibatnya, bersama dengan efek individu dan sosial dari jaringan sosial,

⁸ Carona Elianur, "Pilihan Media Pembelajaran Daring Oleh Guru PAI di Bengkulu Tengah." *Jurnal As-Salam* 4.1 (2020), h. 37-45.

⁹ Boyd, S., Are you ready for social software? [Blog post] (2003). Retrieved from <http://www.stoweboyd.com/post/2325281845/are-you-ready-for-social-software>

¹⁰ Taylor, D. G., Lewin, E. J., & Strutton, D. Friends, fans, and followers: Do ads work on social networks? How gender and age shape receptivity. *Journal of Advertising Research*, 51 (1) 2011, 258- 275. doi: <http://dx.doi.org/10.2501/JAR-51-1-258-275>.

kegunaannya dan efek dalam pendidikan mulai diteliti oleh para peneliti. Studi menunjukkan bahwa jejaring sosial memiliki efek positif dan negatif atas variabel yang berbeda (komunikasi, motivasi, interaksi, keberhasilan akademik, dll) tergantung pada tujuan dan bentuk penggunaannya dalam pendidikan. Terlihat bahwa Alat-alat tersebut, yang masing-masing memiliki ciri yang berbeda untuk tujuan pembelajaran, berpotensi untuk memberikan kerjasama, meningkatkan interaksi sosial, minat dan motivasi, rasa memiliki, keberhasilan akademik mahasiswa dan interaksi siswa-guru, mendukung pembelajaran kapan saja dan di mana saja, memberikan dukungan teman sebaya, umpan balik, dan memungkinkan untuk berbagi informasi dalam pendidikan. Terlepas dari studi yang menggarisbawahi aspek positif penggunaannya dalam pendidikan, masih tergantung pada tujuan dan bentuk penggunaannya, perhatian terhadap privasi dan keamanan, ketidakfokusan, melampaui batas dalam hubungan pribadi, penggunaan bahasa gaul, dan efek negatif pada kehidupan akademik yang timbul dari penggunaan yang berlebihan.

Kehadiran sisi positif dan negatif dari jejaring sosial tidak mengubah fakta bahwa alat ini dengan cepat menjadi populer, mendapatkan tempat penting dalam hidup, dan mulai mengambil tempat di lembaga pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, aplikasi perpesanan instan, yang dapat diidentifikasi sebagai sosial berbasis seluler jaringan, sudah mulai menjadi populer. Padahal ada banyak aplikasi pesan instan yang dapat beroperasi di perangkat seluler, terlihat bahwa aplikasi WhatsApp adalah salah satu yang paling disukai berbasis seluler aplikasi.¹¹ Dalam sebuah studi tersebut mereka menekankan fakta bahwa WhatsApp semakin populer karena manfaatnya seperti, mampu untuk mengirim pesan *real-time* ke individu atau kelompok teman secara bersamaan, murah, dan privasi.

Namun, dalam studi tentang penggunaan *platform* pesan instan yang berbeda dalam pendidikan, ditentukan bahwa aplikasi ini berpotensi meningkatkan pembelajaran¹², keaktifan peserta didik dalam studi¹³, interaksi antara siswa, sekolah, menciptakan rasa memiliki menghilangkan hambatan sosial, dan meningkatkan motivasi siswa. Dengan bantuan manfaat ini, yang

¹¹ Church, K., & de Oliveira, R., "What's Up With WhatsApp? Comparing Mobile Instant Messaging Behaviors With Traditional SMS", *Proceedings of the 15th International Conference on Human-Computer Interaction with Mobile Devices and Services*, 2013, pp. 352-361. New York, USA: ACM. doi: <http://dx.doi.org/10.1145/2493190.2493225>

¹² Smit, I., "WhatsApp With BlackBerry; Can Messengers (BBM) be MXit? In Proceedings of the 14th Annual Conference on World Wide Web Applications, Cape Town, South Africa: Cape Peninsula University of Technology. R (2012). etrieved from <http://hdl.handle.net/10394/13628>

¹³ Cifuentes, O. E., & Lents, N.H., "Increasing Student-Teacher Interactions at an Urban Commuter Campus Through Instant Messaging and Online Office Hours", *Electronic Journal of Science Education*, 14 (1) 2011, h. 1-13. Retrieved from <http://ejse.southwestern.edu/article/view/7314>.

juga didukung oleh studi yang dilakukan di WhatsApp,¹⁴ tercatat bahwa aplikasi dapat menjadi alat yang berguna dalam lingkup pembelajaran kapanpun dan di manapun. Dalam hal ini, seperti di Facebook, Twitter, dan jejaring sosial lainnya, bagi WhatsApp, tidak perlu waktu lama untuk memengaruhi lingkungan belajar dan juga kehidupan sosial.

Implementasi pembelajaran materi PAI pada masa pandemi covid 19 saat ini tidak mudah dilakukan, apalagi dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Setidaknya harus menggunakan aplikasi yang tersedia di internet sebagai media pembelajaran, salah satunya adalah *whatsapp*. Aplikasi ini sudah populer digunakan sebagai media komunikasi untuk semua kalangan, termasuk dosen dan mahasiswa.¹⁵ Lebih dari itu juga digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru dan juga dosen.¹⁶ Penggunaan aplikasi sebagai media pembelajaran ini, selain murah, simpel juga fungsinya lebih *mobile*, bisa *upload* data, kirim pesan tertulis, video dan audio bahkan dalam batas tertentu bisa untuk komunikasi interaktif baik suara maupun video, sehingga sudah cukup layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Meskipun media ini bersifat *mobile*, namun terdapat kekurangan ketika digunakan untuk media pembelajaran. Misalnya tidak dapat mengontrol langsung dengan mahasiswa, apalagi dengan metode *deductive*. Oleh sebab itu, dosen harus pandai mendesain materi pembelajaran dengan media tersebut. Yakni mampu menjadikannya sebagai prosedur kerja yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara baik dan menghasilkan *output* yang baik.¹⁷ Hal tersebut akan lebih rumit lagi ketika dihadapkan dengan pembelajaran materi PAI. Sebab materi PAI memiliki cakupan yang sangat luas.

Diantara kendala-kendala pembelajaran jarak jauh yang dirasakan pada saat covid sekarang ini adalah karena faktor data dan sinyal internet, guru atau dosen yang gagap teknologi, siswa atau mahasiswa yang tidak dapat dikendalikan secara langsung, ketidaktuntasan siswa atau mahasiswa pada saat belajar online dan lain sebagainya, sehingga memungkinkan siswa atau mahasiswa tidak aktif belajar. Oleh sebab itu, pada pembahasan berikut ini akan dijelaskan tentang desain pembelajaran dengan media *whatsapp* (WA) yang efektif agar pembelajaran dimasa pandemi covid ini tetap berjalan dengan baik dan mampu membuat siswa aktif belajar dengan fokus pembahsan pada metode

¹⁴ Nguyen, D. T., & Fussell, S. R.. "Effects of Conversational Involvement Cues on Understanding and Emotions in Instant Messaging Conversations", *Journal of Language & Social Psychology*, 35 (1) 2016, h. 28-55. doi: <http://dx.doi.org/10.1177/0261927X15571538>

¹⁵ Afribar, A., & Fajhriani, D., "Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen dan Mahasiswa dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi Terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang)", *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2020, h. 70–83.

¹⁶ Narti, S. "Pemanfaatan "Whatsapp" Sebagai Media Komunikasi Dosen dengan Mahasiswa Bimbingan Skripsi (Studi Analisis Deskriptif Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Bimbingan Skripsi Universitas Dehasen Bengkulu Tahun 2016)", *Jurnal Professional*, 4(1) 2017, h. 23.

¹⁷ Mudhofir, Ali, and Evi Fatimatur Rusydiyah, "Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik," (2016), h. 35.

pembelajaran yang digunakan oleh dosen dengan media *whatsApp*, ketrampilan dosen, keaktifan mahasiswa dalam belajar dan bentuk evaluasinya.

1. Penggunaan Metode Baca dan Dengar dalam Pembelajaran Materi PAI dengan Media *WhatsApp* untuk Mahasiswa Aktif Belajar.

Proses pembelajaran dengan media *whatsApp* dapat dilakukan dalam bentuk rekaman audio atau tulisan. Rekaman audio ini dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk presentasi makalah yang harus disiapkan sebelum perkuliahan dimulai. Pada saat kuliah dimulai mahasiswa mengirimkan makalah dalam bentuk PDF dan melakukan presentasi dalam bentuk rekaman ke grup WA dan mengintruksikan dengan batasan waktu tertentu kepada semua mahasiswa untuk memutar dan mendengarkannya. Setelah rekaman terkirim semua dan didengarkan oleh semua mahasiswa, maka selanjutnya pemakalah membuka sesi tanya jawab yang dapat dilakukan dengan tulisan atau rekaman.

Adapun bentuk tulisan dapat dilakukan baik oleh dosen atau pun mahasiswa. Kuliah oleh mahasiswa dilakukan dengan presentasi makalah. Setelah makalah dikirim ke grup WA, maka pemakalah akan menjelaskannya dalam bentuk tulisan yang sudah disiapkan. Sementara itu, bentuk tulisan untuk kuliah yang dilakukan oleh dosen, hanya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari mahasiswa setelah dosen mengirim materi kuliah dalam bentuk PDF dan mengintruksikan kepada semua mahasiswa untuk membacanya dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah itu dosen membuka sesi tanya jawab yg dapat dilakukan dengan audio maupun tulisan.

Metode baca dan dengar ini dapat digunakan pada saat kuliah, baik oleh dosen atau pun mahasiswa. Namun, dari kedua metode tersebut, terbukti bahwa kuliah yang dilakukan oleh dosen dengan metode baca, lebih efektif dibandingkan dengan metode dengar pada kuliah yang dilakukan oleh mahasiswa dengan presentasi makalah, karena dosen cenderung lebih dapat mengendalikan perkuliahan, baik waktu maupun keaktifan mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengecek status WA mahasiswa aktif atau tidak pada saat mahasiswa sedang membaca materi kuliah.

2. Penerapan Model Cek dan Kontrol oleh Dosen dalam Pembelajaran Materi PAI dengan Media *WhatsApp* untuk Mahasiswa Aktif Belajar.

Mengingat bahwa sistem pembelajaran dengan online, khususnya dengan media *whatsApp* memiliki kekurangan sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan di atas, seperti misalnya, mahasiswa tidak dapat dikendalikan secara langsung, maka dosen dituntut untuk pandai atau kreatif dalam mengelola pembelajaran agar mahasiswa tetap aktif belajar. Untuk mengecek apakah mahasiswa aktif belajar atau tidak sesungguhnya sangat mudah dan sudah ada dalam sistem aplikasi *whatsApp*, akan tetapi sistem tersebut tidak dapat mengaktifkan belajar mahasiswa.

Oleh sebab itu, dalam hal ini, maka perlu penerapan model cek dan kontrol pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun penerapan

model tersebut dapat dilakukan sebagai berikut; pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan tanya jawab, maka sesekali dosen langsung memberikan pertanyaan kepada salah satu mahasiswa untuk melihat apakah mahasiswa tersebut aktif belajar atau tidak yang biasanya tanya jawab dilakukan secara terbuka, yakni semua mahasiswa dapat menjawab atau menanggapi pertanyaan tersebut dengan batasan tertentu. Apabila dalam waktu tertentu tidak menjawab pertanyaan dosen, maka mahasiswa tersebut dinyatakan tidak aktif belajar dengan langsung dinyatakan secara tertulis, bahwa mahasiswa tersebut tidak aktif belajar. Dengan demikian, maka mahasiswa akan selalu berusaha aktif belajar pada saat kuliah.

Penerapan kedua model ini dalam pembelajaran materi PAI cukup signifikan, baik secara langsung atau untuk pembelajaran berikutnya. Terbukti bahwa mahasiswa yang pada saat dicek oleh dosen dengan pertanyaan, sedang tidak aktif belajar, maka mahasiswa tersebut mengirim WA kepada dosen dengan isi permintaan maaf. Hal ini menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dosen untuk mengaktifkan belajar mahasiswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung mendapat respon positif dari mahasiswa.

3. Membangun Kesadaran Mahasiswa dalam Pembelajaran Materi PAI dengan Media *WhatsApp* untuk Mahasiswa Aktif Belajar.

Kesadaran merupakan hal penting yang harus ditanamkan kepada mahasiswa agar mereka dapat belajar dengan tenang tanpa ada paksaan dari siapa pun dan ilmu yang didapatkan dapat lebih bermanfaat. Sebab, tanpa ada kesadaran pada diri seseorang, maka ia kemungkinan melakukan sesuatu atas dasar kebohongan, meniru tanpa dasar (taqlid buta) dan tanpa hati nurani.¹⁸ Dalam pendekatan agama kesadaran ini dapat dikatakan sebagai hal yang sangat mendasar dalam diri manusia, misalnya terkait dengan keimanan yang dalam implementasinya berupa kejujuran, kemauan dan kesungguhan.

Dalam pembelajaran dengan media *whatsapp* sangat dibutuhkan pribadi-pribadi yang memiliki kemauan yang tinggi, jujur dan sungguh-sungguh dalam belajar. Selain itu juga harus didukung dengan kedua metode dan model di atas. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan adalah pemberian motivasi tertulis pada setiap akhir pembelajaran, pemberian contoh-contoh konkrit dari dosen sendiri, misalnya melaksanakan kewajiban dosen saat akan dimulai kuliah dengan memberikan RPS dan Silabus, melakukan kontrak belajar dengan mahasiswa dan selalui disiplin dalam memulai kuliah. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan model tanya jawab, yakni dosen memberikan pertanyaan seputar materi kuliah dengan tanpa menentukan kepada mahasiswa tertentu untuk menjawab.

¹⁸ Roem Topatimasang, Toto Rahardjo, and Mansour Fakh, eds., *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, t.tp.: INSISTPress, 2001, h. 93.

Membangun kesadaran untuk aktif belajar dalam kondisi pandemi covid saat ini mungkin tidak mudah dan membutuhkan waktu dan kesabaran yang lebih dari semua pihak. Padahal situasi yang demikian ini justru keaktifan mahasiswa dalam belajar sangat dibutuhkan, yakni untuk menyiasati waktu yang kebanyakan aktifitas dilakukan di rumah dengan lebih santai.

4. Bentuk Evaluasi Pembelajaran Materi PAI dengan Media *whatsApp* Untuk Mahasiswa Aktif Belajar.

Evaluasi pembelajaran materi PAI dengan media *whatsApp* dapat dilakukan dengan memberikan bentuk-bentuk pertanyaan yang bersifat uraian tentang fakta atau kejadian yang berkaitan dengan pendidikan dan bentuk pertanyaan dengan jawaban yang bersifat deskriptif dengan tujuan menjangkau pendapat, melatih dan mengembangkan wawasan mahasiswa. Selain itu, bentuk pertanyaan tersebut juga dapat menghindari jawaban mahasiswa dengan *copy paste* atau menjiplak dari internet. Oleh sebab itu, untuk melatih kecepatan mahasiswa dalam berpikir, mampu bersikap bijaksana dan berperilaku jujur, maka model pertanyaan tersebut dijawab dengan menggunakan tulisan tangan dengan jumlah jawaban yang telah ditentukan. Misalnya dengan memilih dua di antara 4 pertanyaan yang ada dengan jawaban misalnya minimal dua halaman.

Di bawah ini adalah contoh model soal ujian akhir semester materi PAI dengan media *whatsApp* pada mahasiswa STAI Binamadani Tahun akademik 2020/2021;

BACA DENGAN SINGGUH-SINGGUH SEBELUM SOAL DIKERJAKAN!:

1. Pilih dua soal dari tiga soal di bawah.
2. Ujian tidak terikat oleh waktu sebagaimana jam kuliah, soal dapat dikerjakan di luar jam mata kuliah ini.
3. Bebas membaca atau membuka buku catatan, buku ajar, artikel dan jurnal di internet atau lainnya.
4. Tulis cukup nama Anda di pojok kanan atas pada lembar jawaban. Jawaban minimal dua halaman, ditulis dengan tangan di atas kertas folio bergaris discann dengan posisi lembar halaman penuh.
5. Lembar jawaban dikumpulkan kepada ketua kelas dalam bentuk PDF dengan file nama mahasiswa masing-masing. Contoh: UAS-AHMAD-M.PAI-REG.SORE paling lambat Sabtu pukul 12.00 WIB.
6. Ketua Kelas mendata mahasiswa yang telah mengumpulkan dan mengirimkan dokumen/jawaban tersebut maksimal hari Sabtu pukul 17.00 WIB.
7. Apabila terlambat mengumpulkan naskah jawaban dan terindikasi ada jawaban yang sama dengan teman yang lain, maka keduanya akan diberi nilai yang sama yaitu D.

KERJAKAN SOAL-SOAL DI BAWAH INI!

1. Dalam proses belajar mengajar, materi adalah komponen utama, tapi bukan berarti tanpa materi, guru tidak bisa mengajar, sebab dalam PBM ada metode. Dengan metode pembelajaran, guru dapat menjadikan segala sesuatu menjadi materi. Namun yang lebih penting adalah bagaimana guru mampu menyampaikan materi dengan metode yang tepat. Jelaskan menurut pendapat Anda bagaimana Anda memahami statemen tersebut!
2. Tidak dapat dipungkiri bahwa Covid 19 berdampak pada perubahan proses pembelajaran di sekolah, yakni adanya perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi sistem pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Sistem pembelajaran tatap muka lebih memudahkan guru untuk mengendalikan proses pembelajaran karena sistem ini menuntut keaktifan guru dan siswa di dalam kelas, sehingga semua persoalan yang terkait dengan pembelajaran dapat dengan mudah diselesaikan langsung. Sebaliknya dengan sistem jarak jauh atau daring, guru akan sulit untuk mengontrol proses pembelajaran, sehingga kemungkinan siswa tidak aktif belajar. Oleh sebab itu, hanya ada dua kemungkinan agar PBM dalam konteks tersebut, berjalan dengan efektif dan siswa aktif belajar, yakni guru pandai mendesain materi pelajaran dan siswa memiliki kesadaran untuk belajar. Dalam konteks covid 19 ini Anda diminta untuk mendesain pembelajaran materi PAI, sehingga PBM dapat berjalan dengan efektif dan siswa dapat aktif belajar.
3. Anda adalah calon guru PAI yang baru saja mempelajari mata kuliah materi PAI. Setelah Anda menjadi sarjana PAI, maka Anda akan menjadi guru profesional PAI SMP atau MTs. Apabila Anda diminta untuk memilih, Anda memilih menjadi guru PAI SMP atau MTs.? Jelaskan pendapat Anda!

KESIMPULAN

Kemampuan dosen dalam mendesain pembelajaran materi PAI yang sesuai antar media *whatsApp* dengan kondisi pandemi covid 19 terbukti efektif dan mampu mengaktifkan belajar mahasiswa. Indikasi keaktifan mahasiswa dalam belajar tersebut adalah adanya upaya-upaya untuk belajar lebih baik dari minggu-ke minggu berikutnya, mulai dari kedisiplinan dalam dalam menyampaikan makalah sebelum kuliah dimulai, keaktifan dalam berdiskusi dan ketika terbukti dengan metode cek dan kontrol mahasiswa tidak aktif, maka ia segera menyampaikan permohonan maaf kepada dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar, A., & Fajhriani, D. Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa dalam Menunjang Kegiatan Belajar (Studi terhadap Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang). *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, (2020), 70–83.
- A. H. Roblyer, M. D and Doering, *Integrating Educational Technology in Teaching*. Boston: Pearson, 2013.
- Anggrawan, A., Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Online Menurut Gaya Belajar Mahasiswa. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 18(2), 339-346. (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.30812/matrik.v18i2.411>
- Boyd, S., Are you ready for social software? [Blog post] (2003). Retrieved from <http://www.stoweboyd.com/post/2325281845/are-you-ready-for-social-software>
- Church, K., & de Oliveira, R., What's up with WhatsApp? Comparing mobile instant messaging behaviors with traditional SMS. Proceedings of the 15th International Conference on Humancomputer Interaction with Mobile Devices and Services (pp. 352-361). New York, USA: ACM. (2013). doi: <http://dx.doi.org/10.1145/2493190.2493225>
- C. M. Tang and L. Y. Chaw, "Readyness for Blended Learning: Understanding Attitude of University Students," *Int. J. Cyber Soc. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 79-100, 2013.
- Elianur, Carona. "Pilihan Media Pembelajaran Daring Oleh Guru PAI di Bengkulu Tengah." *Jurnal As-Salam* 4.1 (2020): 37-45.
- Daheri, Mirzon, et al. "Efektifitas whatsapp sebagai media belajar daring." *Jurnal Basicedu* 4.4 (2020): 775-783.
- Henry Aditia Rigianti, "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Banjarnegara." *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 7.2 (2020).
- Mudhofir, Ali, and Evi Fatimatur Rusydiyah. "Desain Pembelajaran Inovatif dari teori ke praktik." (2016).
- Narti, S. (2017). Pemanfaatan "Whatsapp" Sebagai Media Komunikasi Dosen dengan Mahasiswa Bimbingan Skripsi (Studi Analisis Deskriptif Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Bimbingan Skripsi Universitas Dehasen Bengkulu Tahun 2016). *Jurnal Professional*, 4(1).
- S.E. Smaldino, D. L. Lowther, and J. D. Russell, *Instructional Technology and Media for Learning*. Canada: Pearson, 2008.

- Topatimasang, Roem, Toto Rahardjo, and Mansour Fasih, eds. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. INSISTPress, 2001.
- Taylor, D. G., Lewin, E. J., & Strutton, D. Friends, fans, and followers: Do ads work on social networks? How gender and age shape receptivity. *Journal of Advertising Research*, 51(1), 258-275. (2011). doi: <http://dx.doi.org/10.2501/JAR-51-1-258-275>